

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, maka penulis dapat mengambil kesimpulan dari skripsi yang berjudul “**Melestarikan Pemikiran Syekh Nawawi al-Bantani Dalam Kajian *Nashaih al-Ibad* di Pondok Pesantren Serang Banten (1995-2022)**” yang telah dibahas pada bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan dengan beberapa poin diantaranya sebagai berikut:

Syekh Nawawi al-Bantani adalah ulama besar asal Banten yang memiliki kontribusi besar dalam pengembangan ilmu agama, khususnya dalam bidang fiqih, tasawuf, dan tafsir. Syekh Nawawi al-Bantani lahir di kampung Tanara kecamatan Tirtayasa, Kabupaten Serang, Banten pada tahun 1230 H atau 1813 M. Nama lengkapnya adalah Muhammad Nawawi bin Umar bin Arabiy. Setelah menjadi ulama besar dan tersohor, beliau dikenal dengan nama Syekh Abu Abdil Mu'thi Muhammad Nawawi ibnu Umar ibnu 'Arabiy at-Tanari al-Bantani al-Jawi, suatu nama yang secara lengkap menyebut identitas diri dan daerah asalnya. Ayahnya, K.H. Umar bin 'Arabiy, adalah seorang ulama dan penghulu di Tanara. Pelestarian karya-karya Syekh Nawawi al-Bantani dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain melalui penerbitan ulang kitab-kitab beliau dalam bentuk digital, pengajaran di pesantren atau lembaga pendidikan Islam, serta penyelenggaraan seminar atau kajian yang membahas pemikiran-pemikiran beliau. Selama 30 tahun hidup di Makkah, Syekh Nawawi al-Bantani dikabarkan mampu membaca dan menghafal Al-Qur'an

dengan sempurna. Kemudian kondisi sosial kitab *Nashaih al-Ibad* yang ditulis oleh Syekh Nawawi al-Bantani mencerminkan masyarakat yang sangat dipengaruhi oleh tradisi Islam, dengan fokus pada pendidikan dan pengajaran agama. Pada masa itu, banyak ulama dan intelektual yang aktif, serta adanya interaksi antara berbagai budaya dan pemikiran di Makkah.

Kitab *Nashaih al-Ibad* ini berisi tentang nasihat-nasihat agama bagi hamba Allah yang menginginkan kebaikan, dan Syekh Nawawi al-Bantani adalah pemberi keterangan atau syarah. Kegiatan pensyarah kitab ini sangat bermanfaat sebab banyak karya ulama dahulu yang masih bersifat umum dan sulit dipahami, dari pemaparan Syekh Nawawi al-Bantani, nilai-nilai pendidikan akhlak yang ada pada kitab *Nashaih al-Ibad* dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu pendidikan berakhlak kepada Allah SWT, pendidikan berakhlak kepada diri sendiri dan pendidikan berakhlak terhadap masyarakat. Dari keterangan di atas banyak nilai-nilai akhlak yang dapat di ambil dari kitab *Nashaih al-Ibad* dan dapat diterapkan kepada para pelajar sekarang untuk menata kehidupan mereka yang saat ini sedang dalam kemorosotan moral. Nilai-nilai pendidikan akhlak yang relevan dapat diambil dan diterapkan terhadap dunia pendidikan sekarang, Syekh Nawawi al-Bantani melakukan *takhrij* kembali untuk mengurangi sanad hadis yang tidak dimuat dalam kitab dasarnya dan menukil hadis-hadis lain yang relevan. Kemudian di pesantren para santri tidak hanya mempelajari ilmu agama, seperti fikih, tafsir, hadist dan akhlak, tetapi juga dapat diajarkan keterampilan duniawi. Pesantren biasanya memiliki sistem pendidikan berbasis asrama dimana para santri tinggal dilingkungan pesantren dan mengikuti berbagai kegiatan keagamaan, pengajian,

shalat berjamaah dan menghafal al-qur'an, kemandirian dan kedisiplinan. Pesantren juga memainkan peran sebagai penjaga tradisi keilmuan Islam melalui metode pembelajaran kitab kuning.

Pelestarian pemikiran Syekh Nawawi al-Bantani dilakukan melalui pengajaran kitab *Nashaih al-Ibad* di pondok-pondok pesantren di Serang Banten dan penyebaran melalui jaringan keilmuan santri dan alumni pondok pesantren. Pengajaran kitab *Nashaih al-Ibad* di pesantren salafiyah/tradisional dan modern di Serang menunjukkan perbedaan dalam pendekatan pengajaran, dimana pesantren salafiyah/tradisional cenderung mempertahankan tradisi dan teks klasik, sementara pesantren modern lebih terbuka terhadap modifikasi kurikulum dan integrasi nilai-nilai kontemporer. Pengajaran ini bertujuan untuk membentuk karakter santri yang berlandaskan pada ajaran Islam yang mendalam dan relevan dengan perkembangan zaman. Para santri diajarkan untuk memahami isi kitab dengan baik. Mereka belajar tentang konsep-konsep dasar yang diajarkan, seperti pentingnya akhlak yang baik, tata cara beribadah, dan hubungan antar sesama manusia. Sedangkan penyebaran melalui jaringan keilmuan alumni dan santri dapat dilakukan melalui berbagai media, termasuk pengajian online atau media sosial. Hal ini dapat memungkinkan santri dan alumni untuk terus terhubung dan berbagi pengetahuan, memperkuat pemahaman serta praktik ajaran kitab tersebut.

B. Saran-saran

Penelitian ini tidak membahas seluruh karya dan pemikiran Syekh Nawawi al-Bantani, oleh karena itu masih terbuka untuk melakukan penelitian lanjut. Sebagai tindak lanjut dari penelitian ini, penulis menyarankan :

1. Bagi Program Studi Sejarah Peradaban Islam dan UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, untuk mendorong mahasiswa meneliti karya-karya dan pemikiran Syekh Nawawi al-Bantani serta bagaimana karya dan pemikiran itu hidup di tengah-tengah masyarakat Banten.
2. Bagi pondok-pondok pesantren di Banten, terus mengajarkan karya-karya Syekh Nawawi al-Bantani, untuk mendorong santri berbagi pengalaman dan penerapan nilai-nilai yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Bagi pemerintahan daerah agar membentuk pusat studi atau museum yang menghususkan diri pada karya-karya Syekh Nawawi al-Bantani di daerah tempat kelahirannya (Banten) bisa menjadi sarana pelestarian dan edukasi bagi generasi mendatang. Tempat ini dapat menjadi pusat informasi, riset, serta untuk mengenalkan lebih dalam tentang warisan intelektual Syekh Nawawi al-Bantani.